

Pengaruh Metode Talking Stick terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X SMA Negeri 5 Kota Serang.

Rully Aprilia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

rullyapril1299@gmail.com

ABSTRACT.

Obstacles in the history learning process in class X IPS 3 SMA Negeri 5 Kota Serang are due to the use of conventional methods used by teachers, so students are not actively involved. The formulation of the problem in this study is whether the Talking Stick method can improve student learning outcomes in Indonesian history subjects in class X IPS 3 SMA Negeri 5 Kota Serang?. The purpose of this study was to improve student learning outcomes after applying the Talking Stick method to the History subject of Class X IPS 3 at SMA Negeri 5 Kota Serang. This type of research is quasi experimental with a class action research design, in this study there were three cycles, namely Pre-Cycle, Cycle I and Cycle II. The data collection in this study was a test of learning outcomes and observation sheets. Based on the results obtained, there was an increase in student learning outcomes after the implementation of this method. In this class there were 48 students with 14 girls and 14 boys. In this study the researchers only involved a sample of 30 students consisting of 15 male students and 15 female students. This can be seen from the increase in student learning outcomes in cycle I of 65.1 and cycle II of 72.8. So it can be concluded that using the Talking stick method can improve student learning outcomes in Indonesian History.

Keywords: *Talking stick; Learning Outcomes; Indonesian History.*

ABSTRAK.

Hambatan dalam proses pembelajaran Sejarah di kelas X IPS 3 SMA Negeri 5 Kota Serang adalah disebabkan karena penggunaan metode yang digunakan guru masih konvensional, sehingga peserta didik tidak terlibat secara aktif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah metode Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPS 3 SMA Negeri 5 Kota Serang ?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode Talking Stick pada mata pelajaran Sejarah Kelas X IPS 3 di SMA Negeri 5 Kota Serang. Jenis penelitian ini ialah Penelitian Kuasi Eksperimen dengan design Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam penelitian ini ada tiga siklus yaitu Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Pengumpulan data dalam penelitian ini yakni tes hasil belajar dan lembar observasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode ini. Pada kelas tersebut terdapat 48 peserta didik dengan jumlah perempuan sebanyak 14 orang dan laki-laki berjumlah 14 orang. Dalam penelitian ini peneliti hanya melibatkan sampel sebanyak 30 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 65.1 dan siklus II sebesar 72.8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Talking stick dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Kata Kunci: *Talking stick; Hasil Belajar; Sejarah Indonesia.*

PENDAHULUAN

Era reformasi telah membangkitkan kembali harapan masyarakat tentang keberhasilan pembangunan nasional untuk menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Upaya yang dilakukan untuk menjadikan bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan pendidikan nasional, karena dengan melalui pendidikan akan melahirkan sumber daya manusia yang akan mendorong keberhasilan pembangunan nasional. Pendidikan merupakan aspek dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu mendapatkan peranan penting dalam rangka pembangunan nasional. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan dan cara mendidik (Yusuf, 2018).

Secara umum pendidikan juga diartikan sebagai segala bentuk proses dalam menanamkan nilai-nilai serta pengubahan perilaku untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Proses dalam hal pengubahan ini ditunjukkan kepada manusia sebagai subjek yang memiliki akal, emosi dan hati nurani (Depdikbud, 1991). Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu agar masyarakat Indonesia memiliki kendali atas dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dapat diartikan bahwa arah pergerakan pendidikan nasional berada dalam cakupan aspek kehidupan individu dan kelompok masyarakat untuk dapat bertahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kumalasari, 2013 : 3).

Menurut Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiaakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf mendidik. Sedangkan dalam *Dictionary of Education* mengemukakan bahwa pendidikan ialah: (a) Proses untuk mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku masyarakat didalam lingkungannya, (b) Proses sosial yang terjadi pada masyarakat diharapkan menjadi pengaruh yang baik sehingga memperoleh perkembangan individu dan sosial. Berdasarkan beberapa definisi mengenai pendidikan, pendidikan memiliki arti yaitu: (1) Pendidikan memiliki tujuan sebagai kemampuan untuk berkembang dan bermanfaat bagi kepentingan hidup, (2) Guna mencapai tujuan tersebut, pendidikan melaksanakan usaha yakni isi materi, strategi dan teknik penilaian yang tepat dan (3) Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta formal dan nonformal (Nanang Fattah, 2017: 6-7).

Dalam pendidikan terdapat kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya, dengan lingkungan sosial dan alamnya dan dengan Tuhannya. Tujuan pendidikan yaitu peserta memiliki nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Selain itu tujuan

pendidikan memiliki dua fungsi meliputi memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional bahkan salah sehingga harus dicegah terjadinya. Dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal, diantaranya; (a) Peserta didik, (b) Pendidik, (c) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik, (d) Tujuan pendidikan, (e) Materi pendidikan, (f) Alat dan metode, dan (g) Lingkungan pendidikan (Umar Tirtarahardja, 2016: 37&51).

Pendidikan ialah sebuah kebutuhan agar peserta didik berkembang dan berproses, dengan adanya pendidikan peserta didik diharapkan dapat memperbaiki status pekerjaannya, sehingga memperoleh pekerjaan yang nyaman. Terlepas dari itu semua, pendidikan adalah sebuah hal yang wajib untuk dipelajari dari saat lahir sampai akhir hayat. Mengacu paparan Notoatmodjo, pendidikan merupakan usaha yang telah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dari tujuan pendidikan. Dari definisi tentang pendidikan, pendidikan berguna untuk membentuk sikap yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Husamah, dkk, 2019 : 33-34).

Mengacu pada tujuan pendidikan Indonesia yang termuat dalam UU No.20 Tahun 2003 bahwa untuk dapat membentuk diri, kepribadian, kecerdasan serta karakter peserta didik dapat diperoleh dengan melalui kegiatan pembelajaran yang tercakup di dalam pendidikan. Sehingga pembelajaran memiliki arti serangkaian proses antara peserta didik dan guru, yang memiliki hubungan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang baik yaitu adanya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik hal tersebut ialah syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang baik guru harus memiliki kompetensi dalam merencanakan, menyampaikan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terbatas pada nilai, tetapi berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk merefleksikan sikap positif dari materi yang telah diajarkan oleh guru pada proses pembelajaran di kelas. Dapat disimpulkan bahwa aspek nilai dalam dunia pendidikan mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus melakukan inovasi pada proses pembelajaran agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berhasil atau tidaknya pencapaian pada tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi dari situasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan **learning** merupakan kata yang berasal dari **to learn** atau belajar. Menurut Ahmad Susanto (2013: 18-19) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Menurut ilmu psikologis pembelajaran ialah proses yang

dilaksanakan individu untuk memperoleh perubahan sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungan sekitar. Dari pemaparan tersebut, pembelajaran ialah proses yang dilaksanakan individu dengan bantuan guru sebagai fasilitator untuk memperoleh perubahan sikap menuju pendewasaan diri (Moh. Suardi, 2018 : 20-21).

Pemerintah Indonesia di era saat ini sedang menyoroti kondisi pendidikan di Indonesia dan pemerintah telah melakukan berbagai program sebagai tindakan untuk terus memperbaiki dunia pendidikan di Indonesia, khususnya untuk mencerdaskan generasi bangsa dan memberikan keleluasaan guru sebagai bentuk untuk mensejahterakan guru di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu hingga saat ini terus melakukan perbaikan pada kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti halnya saat ini pemerintah sudah mewajibkan sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka. Merdeka disini yaitu merdeka untuk peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan yang dimaksud oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara bahwasanya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Sehingga kurikulum merdeka yang dirancang oleh Kemendikbud telah sesuai dengan apa yang disampaikan dan diharapkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Menurut Bloom (1976) pembelajaran yang berkualitas ialah *quality of instruction is the extent to which the cues, practice and reinforcement of the learning are appropriate to the needs of the learners*. Kualitas sebuah pembelajaran ialah terdapat adanya praktik serta penguatan belajar yang ditujukan dengan kebutuhan pelajar. Mengacu Cole & Chan (1994) pembelajaran efektif adalah *effective teaching is defined as the actions of professionally trained persons that enhance the cognitive, personal, social and physical development of students*, selain itu pembelajaran efektif memiliki arti sebagai suatu tindakan profesional untuk meningkatkan kemampuan kognitif, personal, sosial serta fisik pelajar. Menurut Cole & Chan pembelajaran efektif didasarkan pada prinsip-prinsip meliputi komunikasi kelas yang efektif, rencana persiapan belajar, demonstrasi dan penjelasan, pertanyaan, penugasan tugas pekerjaan, umpan balik dan perbaikan, pengukuran dan penilaian, motivasi dan penguatan, pengelolaan kelas dan peningkatan belajar terarah sendiri dan mandiri.

Guru diberikan kebebasan untuk dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, guru tidak dibebankan kembali dengan administrasi yang cukup rumit. Kemudian peserta didik diberikan kebebasan untuk dapat memilih pembelajaran seperti apa yang diinginkan ketika di kelas. Pada pembelajaran Sejarah banyak ditemukannya permasalahan yang muncul di sekolah baik yang berasal dari guru maupun peserta didik. Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu rumpun mata pelajaran yang termasuk dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Sejarah selalu berkaitan dengan suatu peristiwa, waktu, tempat dan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Maka dari itu mata pelajaran Sejarah termasuk dalam rumpun Sosial, sama halnya dengan mata

pelajaran Sosiologi yang membahas mengenai interaksi manusia.

Rumpun ilmu pengetahuan sosial mengajarkan masyarakat untuk memiliki wawasan dan pemahaman terkait bagaimana kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh dari ilmu sosial adalah ilmu Sejarah, ilmu Sejarah memberikan pemikiran terkait kehidupan masa lampau yang akan mempengaruhi kehidupan saat ini serta yang akan datang. Pembelajaran Sejarah sebagai pembangunan bangsa berfungsi untuk menyadarkan warga negara dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk pembangunan nasional (Sarwono, 2008:122). Kajian ilmu Sejarah tersebut tentunya merupakan substansi yang sangat potensial untuk menumbuhkan nilai-nilai dan identitas di dalam masyarakat suatu bangsa. Sejarah merupakan subjek yang bersifat fundamental dan sangat penting untuk diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Di Indonesia, materi pendidikan Sejarah di tingkat SD dan SMP terintegrasi dalam mata pelajaran IPS atau *Social Science*, sedangkan Sejarah sebagai subjek tunggal baru yang diajarkan di tingkat SMA (Abdul Haris Nasution, 2020 : 33).

Secara umum, tujuan pembelajaran Sejarah di sekolah adalah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar berpikir secara kronologis, memiliki pengetahuan terkait masa lalu yang dijadikan acuan untuk memahami serta menganalisis perkembangan pada masyarakat, adanya keragaman sosial budaya untuk menumbuhkan jati diri bangsa di era modern. Pembelajaran Sejarah di SMA, memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis-analitis serta menjadikan peristiwa masa lalu sebagai pembelajaran di masa yang akan datang, mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan untuk memahami proses perubahan yang berkelanjutan dalam masyarakat. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Nasional, pembelajaran Sejarah sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu; untuk mewujudkan semangat kebangsaan, hal tersebut merupakan bagian dari Sejarah dunia serta membangkitkan nilai-nilai Nasionalisme kepada peserta didik (Abdul Haris Nasution, 2020 : 33-34).

Sartono Kartodirjo mengemukakan, setidaknya ada tiga fungsi utama Sejarah yaitu fungsi pragmatis, genetik dan fungsi didaktis. Fungsi Sejarah yang pragmatis tampak ketika Sejarah dijadikan sebagai sarana legitimasi serta justifikasi eksistensi suatu Negara atau Bangsa. Sementara bila pengetahuan Sejarah sebagai sarana pengungkapan asal mula (genesis) dan causalitas (sebab-akibat) peristiwa, maka aspek genesis menjadi penekanan. Fungsi didaktis Sejarah untuk mewujudkan generasi yang dapat mempelajari Sejarah dari nenek moyangnya serta menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari (Abdul Haris Nasution, 2020 : 36).

Tujuan pembelajaran Sejarah diharapkan sebagai acuan dari pembelajaran Sejarah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, karena pembelajaran Sejarah merupakan bimbingan kepada peserta didik sebagai bekal untuk kehidupan masa kini atas dasar perspektif peristiwa masa lalu. Pemikiran peserta didik tentang pembelajaran Sejarah memberikan nilai yang positif, karena tidak

hanya mengetahui fakta Sejarah tetapi juga mengetahui arti dari peristiwa yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu pentingnya mempelajari Sejarah di setiap institusi pendidikan agar pembelajaran Sejarah berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran Sejarah merupakan pendidikan tentang makna dan nilai suatu peristiwa yang menggambarkan suatu proses kehidupan manusia dalam masyarakat bagi perkembangan satu Negara-Bangsa. Materi ajar Sejarah memang sangat penting disampaikan kepada peserta didik, namun yang jauh lebih penting adalah proses pembelajaran perlu diperbaharui (*learning reformation*) sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kepentingan masyarakat (Abdul Haris Nasution, 2020 : 34-35).

Pada pembelajaran Sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum ditemukan permasalahan yaitu pembelajaran Sejarah berjalan secara konvensional dan monoton. Dapat dilihat disini bahwa ternyata guru Sejarah masih banyak yang belum memiliki kemampuan keterampilan dalam mengelola kelas. Salah satu contoh keterampilan mengelola kelas yaitu guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada kelas tersebut. Menurut Darmadi menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Lufri, dkk, 2020: 48). Maka dari itu guru sangat perlu untuk menentukan model, metode, pendekatan dan strategi seperti apa yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Burton menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (*ability*) dan keterampilan. Bloom mengelompokkan hasil belajar menjadi kedalam tiga wilayah (*domain*) atau yang dikenal dengan *Taksonomi Bloom* yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan) (Lufri, dkk, 2020 : 16).

Penggunaan metode pembelajaran harus di sesuaikan dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik. Solusinya ialah diterapkannya proses belajar yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, yaitu dengan penggunaan metode *Talking Stick*. Metode *Talking Stick* ialah metode belajar interaktif yang menekankan kegiatan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Dalam metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan peserta didik dilatih untuk lebih bertanggung jawab. Metode *Talking Stick* diterapkan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga nilai yang didapat peserta didik memuaskan (Nym Kusmaryatni, 2014: 3).

Metode ini diterapkan oleh guru agar terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya, saat guru menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik guru mengajukan pertanyaan. Setelah mengajukan pertanyaan, maka peserta didik yang memegang tongkat, berhak memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pembelajaran dengan metode ini mendorong peserta untuk

mampu mengemukakan pemikirannya secara runtut. Penggunaan metode ini dimulai dengan guru menjelaskan materi kepada peserta didik, selanjutnya peserta didik diberi waktu untuk memahami materi tersebut, selanjutnya guru mengambil tongkat lalu tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik, peserta didik yang menerima tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru. Langkah akhir penggunaan metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya (Rahmat, 2019: 47-48).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan di kelas X IPS 3 SMAN 5 Kota Serang menunjukkan beberapa permasalahan yang dialami oleh guru maupun peserta didik dalam pembelajaran Sejarah. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu *Pertama*, Di SMAN 5 Kota Serang masih banyak guru senior atau guru-guru yang sudah cukup berumur, sehingga ketika mengajar tidak banyak memperhatikan model, metode, strategi dan pendekatan maka dari itu pembelajaran yang terjadi terlihat monoton dan sangat kuno. *Kedua*, guru Sejarah di SMAN 5 Kota Serang banyak yang tidak memiliki background Pendidikan Sejarah atau Ilmu Sejarah sehingga guru-guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah tidaklah linier. *Ketiga*, kurangnya pemahaman dan penguasaan teknologi bagi guru Sejarah sehingga media yang digunakan oleh guru Sejarah di SMAN 5 Kota Serang lebih bersifat manual dan terkesan tidak ada pembaharuan. *Keempat*, munculnya stigma pemikiran dari peserta didik yang memandang bahwa pembelajaran Sejarah merupakan pelajaran yang sulit karena banyak menghafal waktu dan tempat peristiwa Sejarah. *Kelima*, kurangnya ketersediaan sumber belajar dan peserta didik hanya menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama. *Keenam*, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang kurang memadai sehingga mempengaruhi pembelajaran Sejarah di kelas. *Keenam*, jumlah peserta didik yang terlalu banyak di setiap kelas mengakibatkan guru kesulitan dalam menyesuaikan model dan metode apa yang sesuai.

Jika melihat pada permasalahan yang ditemukan dari hasil kegiatan observasi dengan cara melihat guru tersebut mengelola kelas dan melakukan pembelajaran di kelas X IPS 3 SMAN 5 Kota Serang, bahwasannya permasalahan tersebut dapat memberikan pengaruh pada tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik akan materi Sejarah yang disampaikan oleh guru, serta akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka akan mengkaji lebih dalam mengenai Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X SMAN 5 Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kuasi Eksperimen dengan design Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 3 di SMAN 5 Kota Serang, dengan jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 48 orang. Waktu penelitian dilaksanakan selama Bulan Februari-

Maret yang berdurasi 3 kali pertemuan dengan jumlah jam mata pelajaran sebanyak 2x45 menit.

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan ataupun menguji hipotesis untuk bisa membuktikan atau mengembangkan prinsip-prinsip umum. Adapun beberapa jenis penelitian yaitu penelitian lapangan, penelitian kepustakaan, penelitian laboratorium, penelitian studi kasus dan penelitian tindakan. Penelitian tindakan ialah penelitian yang merefleksi diri untuk memecahkan masalah melalui penggunaan metode ilmiah (Taufiqur Rahman, 2018: 2-4).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan guru, dengan penekanan untuk peningkatan praktik pembelajaran. Tujuan penelitian ini berguna meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, meningkatkan mutu intruksional, pengembangan keterampilan guru dalam mengajar, meningkatkan relevansi proses belajar, peningkatan pengelolaan intruksional serta membentuk penelitian komunitas guru pada proses belajar. Penelitian ini dijadikan sebagai proses yang dinamis meliputi aspek-aspek perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi yang merupakan satu kesatuan siklus satu dengan siklus lainnya (Taufiqur Rahman, 2018: 4-5).

Dalam Penelitian Tindakan Kelas memaparkan aspek sebab-akibat dari perlakuan yang terjadi, sekaligus memaparkan semua yang terjadi dari proses awal sampai dampak dari proses tersebut. Dapat dikatakan bahwa Penelitian ini ialah jenis penelitian yang menjelaskan dari proses hingga hasil guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik. Banyaknya subjek disetiap kelompok merupakan subjek tindakan dari sebuah PTK tidak dapat ditetapkan, tetapi tidak boleh hanya satu atau dua orang. Istilah PTK digunakan untuk guru yang berniat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian tindakan kepada siswa karena memang yang belajar dalam kelas adalah siswa (Suharsimi Arikunto, dkk, 2015: 1-3).

Meskipun jejak-jejak teori penelitian tindakan kelas dapat ditemukan dalam tulisan- tulisan para filsuf seperti Aritoteles, Galileo dan Newton, salah satu filsuf paling awal yang menyumbangkan landasan bagi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pendidikan adalah John Dewey, seorang Amerika mengembangkan metode pemecahan masalah secara progresif dan ilmiah. Dewey memandang kelas sebagai komunitas demokratis dan merasa bahwa pendidik harus skeptis terhadap pengajaran dan harus peduli dengan refleksi dan perbaikan (Muhamad Anugrah, 2019 : 24). John Dewey sangat menekankan fungsi filsafat dalam rangka pendidikan yang lebih demokratis. Pandangannya ini merupakan suatu reaksi penolakan terhadap pandangan pendidikan yang konservatif. Bagi John Dewey, sebagaimana halnya masyarakat, sekolah harus pula merupakan tempat dimana manusia dimungkinkan untuk mencari pengalaman yang seluas-luasnya. Oleh karena itu, sekolah harus membangun hidup dan kepribadian peserta didik secara luas (Aholiab Watloly, 2001 : 104).

Pola dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) model yaitu : Model Lewin, Model McKernan, Model Ebbut, Model Elliot dan Model Kemmis & Mc Taggart. Kelima model tersebut memiliki dasar yang sama, yaitu serangkaian kegiatan penelitian di mulai dari siklus satu ke siklus lainnya yang akan membentuk siklus baru berupa hasil revisi atau perbaikan. Model PTK yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni Model Kurt Lewin (1946). Model Kurt Lewin ialah model yang menjadi acuan pokok (dari berbagai model *Action Research* terutama *Classroom Action Research* (CAR). Lewin ialah orang pertama yang mengenalkan *Action Research*. Konsep dari *Action Research* ini terdiri empat komponen, meliputi : (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*) dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus (Taufiqur Rahman, 2018: 7).

Selanjutnya penelitian ini dilaksanakan dalam 3 Siklus yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Prosedur dalam Penelitian Tindakan Kelas digambarkan :

A. Deskripsi Persiklus

1. Pra Siklus

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara berkelanjutan, karena dengan menggunakan penelitian ini dapat mengetahui efektifitas dari diterapkannya metode *Talking Stick* terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Penelitian ini hanya menggunakan 3 siklus bertujuan adanya perbaikan dengan dilaksanakannya metode *Talking Stick*. Langkah- langkah yang dilakukan pada pra siklus, yaitu antara lain :

1. Penyusunan materi yang akan dipelajari dan menyusun RPP dengan tidak menggunakan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.
2. Menyiapkan pedoman observasi setiap berlangsungnya kegiatan belajar Sejarah.
3. Mempersiapkan soal test Asesmen Formatif yang akan diberikan pada tahap pra siklus.
4. Pada tahap ini guru akan melaksanakan pembelajaran yang aktif tanpa menggunakan metode *Talking Stick* dan disesuaikan dengan panduan yang telah disusun didalam bentuk RPP. Pada tahap pra siklus pokok bahasan yang digunakan yaitu karakteristik kehidupan masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam dalam bidang pemerintahan, budaya serta bukti peninggalannya hingga masa kini.
5. Dalam Tahap observasi yaitu dilaksanakan proses pengamatan pembelajaran secara kolaboratif yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik pada setiap kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan dituangkan hasil pengamatan tersebut pada pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya.
6. Langkah terakhir yaitu merefleksi, yaitu dilakukannya penilaian sebagai evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus serta

melihat bagaimana hasil belajar peserta didik jika tidak menggunakan pembaharuan pada metode pembelajaran. Refleksi pada langkah ini dilaksanakan yaitu mengumpulkan data hasil observasi dan catatan ketika pembelajaran di kelas, selanjutnya melakukan diskusi antara guru dengan pengamat, lalu merumuskan perencanaan untuk tahap siklus I. Evaluasi yang digunakan berupa test Formatif guna melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik sebelum guru menggunakan metode *Talking Stick*. Pada tes Formatif jika indikator pencapaian tidak diperoleh maka perlu dilaksanakan tindakan lanjutan pada siklus I.

2. Siklus I

Berdasarkan dengan gambaran kegiatan sebelumnya pada tahap pra siklus, sehingga susunana pelaksanaan pada siklus I ialah :

1. Kegiatan pertama yaitu merancang RPP dan menentukan materi yang menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick* pada materi pembelajaran Sejarah Indonesia.
2. Menyiapkan sarana untuk diterapkan pada kegiatan belajar.
3. Mempersiapkan panduan observasi dalam kegiatan belajar Sejarah di kelas.
4. Menyusun pertanyaan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam siklus I.
5. Kegiatan tindakan, pada kegiatan ini dilaksanakan kegiatan belajar yang dinamis dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan metode pembelajaran *Talking Stick* yang telah dirancang dalam bentuk RPP. Pada siklus I membahas materi mengenai Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia dengan pokok bahasan yang digunakan adalah "karakteristik kehidupan masyarakat Kerajaan Ternate dalam bidang pemerintahan, budaya serta bukti peninggalannya hingga masa kini".
6. Kegiatan observasi dilaksanakan melalui menyimak kegiatan belajar mengajar yang saling bekerja sama antara pendidik dengan peserta didik. Tahapan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan belajar yang berpacu pada panduan observasi.
7. Kegiatan refleksi, pada kegiatan ini dilaksanakan perhitungan dan analisis pada data yang berkaitan pada parameter pencapaian pembelajaran pada siklus I. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui pengumpulan data berdasarkan pemantauan serta catatan di lapangan, selanjutnya dapat dilaksanakan silang pendapat antar pendidik dan penelaah, lalu menyusun kegiatan belajar pada siklus II. Analisis penilaian dilaksanakan dengan test Asesmen Formatif agar mengetahui hasil yang ditimbulkan dari penerapan *Talking Stick* terhadap pemahaman peserta didik. Pada test Asesmen Formatif jika belum mencapai indikator pencapaian yang ditentukan maka dapat melakukan test Asesment Formatif kembali dengan bahasan yang

berbeda namun materi yang sama di siklus II.

3. Siklus II

Sesuai hasil refleksi pada siklus I, maka perencanaan pada siklus II dapat dilakukan dengan melalui langkah-langkah yakni :

1. Kategorikan permasalahan yang telah diperoleh pada siklus I dan laksanakan perbaikan pada permasalahan tersebut, menentukan topik pembahasan yaitu mengenai “Karakteristik kehidupan masyarakat pada Kesultanan Banten dalam bidang pemerintahan, budaya serta bukti peninggalannya hingga masa kini”.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan penerapan metode pembelajaran tersebut.
3. Memperbaiki kegiatan belajar, menyediakan sumber belajar, memperbaiki media belajar dan menyempurnakan bentuk penilaian kegiatan belajar.
4. Tahap tindakan, tahap ini dilaksanakan untuk membenahi proses belajar agar sesuai seperti skenario pembelajaran yang sudah diperbaiki. Pada kegiatan pembelajaran yang berbentuk kelompok maka guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu peserta didik dalam kelompok tersebut dapat mencari berbagai informasi terkait dengan pokok bahasan pada siklus II sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan guru memberikan fasilitas berupa sumber belajar yang bervariasi dalam bentuk *Barcode*, sehingga ketika dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Talking Stick* peserta didik dapat menyampaikan berbagai informasi dengan gaya penyampaian mereka yang berbeda-beda.
5. Kegiatan observasi dilaksanakan melalui kegiatan melihat maupun menilai dalam proses pembelajaran (kegiatan antara guru maupun peserta didik). Pada kegiatan pengamatan terdapat point-point pedoman yang sudah disusun.
6. Kemudian pada kegiatan refleksi, dilaksanakan kegiatan perhitungan dan analisis data yang berkaitan pada parameter pencapaian pembelajaran di siklus II. Asesmen Formatif dilaksanakan agar mengetahui pengaruh dari penerapan metode tersebut dalam pembelajaran di siklus II. Parameter pencapaian yang dimaksud yaitu seberapa banyak peserta didik kelas X IPS 3 berhasil memperoleh hasil belajar melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal pada setiap siklus. KKM dari mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPS 3 yaitu sebesar 75.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Pada Setiap Siklus

1. Pra Siklus

Dalam merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) perbaikan dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*. Pelaksanaan mengacu pada RPP pra siklus: *Kegiatan awal*: Pada kegiatan awal pembelajaran ini guru memberi salam dan siswa merespon salam tanda mensyukuri anugrah Tuhan dan saling mendoakan. Kemudian guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar (memeriksa kerapihan dan kebersihan kelas, menanyakan kabar, dan meminta ketua murid untuk memimpin doa sebelum belajar). Setelah itu guru memeriksa kehadiran dan menanyakan kondisi peserta didik. Kemudian guru melakukan Asesmen Diagnostik mengenai gaya belajar peserta didik melalui link <https://akupintar.id/tes-gaya-belajar>. Kegiatan selanjutnya guru mereview materi pertemuan sebelumnya. Selain itu guru juga mengaitkan materi/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pra siklus dengan pengalaman peserta didik. Kemudian guru dan peserta didik bersama-sama memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Selanjutnya guru melakukan pembagian kelompok belajar. Kegiatan terakhir guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tersusun pada RPP.

Kegiatan inti: Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya peserta didik diberikan stimulus agar peserta didik menjadi fokus terhadap pembahasan yang dipelajari melalui kegiatan menyaksikan dan mengamati video maupun gambar, membaca sumber referensi lainnya dan menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru mengenai Kerajaan Aceh Darussalam. Kemudian guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang disajikan dalam bentuk tulisan berupa bahan ajar dalam bentuk *QR Barcode*, video dan gambar. Selanjutnya Guru membagi peserta didik ke dalam 3 Kelompok sesuai dengan hasil asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik. Kemudian setiap kelompok diberikan 3 judul Kerajaan Islam yang berbeda-beda. Setiap kelompok diberikan intruksi pengerjaan diskusi kelompok dan harus mempersiapkan jargon kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok diberikan LKPD untuk dapat merancang secara konseptual mengenai point-point yang perlu dicari berdasarkan data dan sumber yang ada. Kegiatan diskusi dilakukan oleh setiap kelompok.

Kemudian Peserta didik mencari data dan sumber yang relevan dengan judul dan poin-point yang harus dicari penjelasannya, sumber atau data yang relevan dapat diperoleh dari Internet seperti Jurnal atau artikel terkini. Setelah itu guru dan peserta didik melakukan diskusi kelas untuk menyampaikan apa yang diperoleh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan video, gambar dan pencarian informasi melalui internet serta informasi dari kegiatan diskusi setiap kelompok mengenai Karakteristik

kehidupan Kerajaan Aceh Darussalam.

Kegiatan penutup: Pada kegiatan penutup guru menanyakan apakah siswa sudah paham atau belum dengan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru meminta perwakilan peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pra siklus. Selanjutnya guru memberikan informasi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan siklus I. Terakhir guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan Hamdallah.

2. Siklus I

Dalam merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) perbaikan dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*. Pelaksanaan mengacu pada RPP siklus I: *Kegiatan awal:* Guru memberi salam dan siswa merespon salam tanda mensyukuri anugrah Tuhan dan saling mendoakan. Selanjutnya guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar (memeriksa kerapihan dan kebersihan kelas, menanyakan kabar, dan meminta ketua murid untuk memimpin doa sebelum belajar). Selanjutnya guru memeriksa kehadiran dan menanyakan kondisi peserta didik. Kegiatan berikutnya guru bersama peserta didik melakukan *ice breaking* "Tepok Ganjil". Kemudian guru melakukan apersepsi dengan melalui pemberian motivasi belajar dan pertunjukkan jargon kelas. Selanjutnya guru mereview materi pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru mengaitkan materi atau kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dipertemuan sebelumnya dengan pengalaman peserta didik. Kemudian peserta didik mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan materi yang sedang dipelajari. Setelah itu guru mengintruksikan peserta didik untuk kembali pada kelompok belajar yang telah dibentuk pada pertemuan pra siklus. Kemudian guru memberikan penjelasan kembali mengenai mekanisme kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP siklus I.

Kegiatan inti: Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. Setelah itu peserta didik diberikan stimulus agar peserta didik menjadi fokus terhadap pembahasan yang dipelajari melalui kegiatan menyaksikan dan mengamati video maupun gambar, membaca sumber referensi lainnya dan menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang disajikan dalam bentuk tulisan berupa bahan ajar dalam bentuk *QR Barcode*, video dan gambar. Selanjutnya peserta didik masuk ke dalam kelompoknya masing-masing dan melanjutkan kegiatan diskusi pada pertemuan sebelumnya sesuai dengan instruksi yang terdapat pada LKPD. Kemudian di dalam kelompok tersebut, peserta didik mendiskusikan juga mengenai hasil pencarian informasinya mengenai Kerajaan Ternate. Setelah itu Guru dan peserta didik melakukan diskusi kelas, kegiatan diskusi kelas

ini dilakukan dengan menerapkan metode *Talking Stick*. Dimana *stick* yang telah disediakan guru dapat diputarkan kepada peserta didik dengan diiringi musik. Kemudian jika musik tersebut berhenti maka peserta didik yang terakhir kali memegang *stick* tersebut dapat menyampaikan hasil informasi apa saja yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan mengamati video, mengamati gambar dan informasi lainnya melalui internet. Selanjutnya Setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil progress pekerjaan setiap kelompok mengenai LKPD yang dibagikan pada setiap kelompok.

Kegiatan penutup: Guru bersama peserta didik melakukan kegiatan refleksi yaitu dengan menggunakan kotak pertanyaan yang telah dipersiapkan guru sebelumnya. Selanjutnya guru menanyakan apakah siswa sudah paham atau belum dengan materi yang telah dipelajari. Setelah itu guru meminta perwakilan peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Kemudian guru memberikan informasi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu peserta didik diminta untuk mengirimkan satu pesan *emoticon* yang menggambarkan perasaan peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran pada pertemuan siklus I. Terakhir guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan Hamdallah.

3. Siklus II

Merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) perbaikan dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*. Pelaksanaan mengacu pada RPP perbaikan siklus II :

Kegiatan awal: Pada kegiatan awal pembelajaran guru memberi salam dan siswa merespon salam tanda mensyukuri anugrah Tuhan dan saling mendoakan. Kemudian guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar (memeriksa kerapihan dan kebersihan kelas, menanyakan kabar, dan meminta ketua murid untuk memimpin doa sebelum belajar). Setelah itu guru memeriksa kehadiran dan menanyakan kondisi peserta didik. Selanjutnya guru bersama peserta didik melakukan *ice breaking* "Tepok Ganjil". Kemudian guru melakukan apersepsi dengan melalui pemberian motivasi belajar dan pertunjukkan jargon kelas. Kegiatan berikutnya guru mereview materi pertemuan sebelumnya. Setelah itu guru mengaitkan materi/kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari pada siklus II dengan pengalaman peserta didik. Selanjutnya guru maupun peserta didik mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan materi yang akan dipelajari dan kegiatan terakhir pada kegiatan awal ini guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan inti: Pada kegiatan inti guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan

dipelajari. Selanjutnya peserta didik diberikan stimulus agar peserta didik menjadi fokus terhadap pembahasan yang dipelajari melalui kegiatan menyaksikan dan mengamati video ataupun gambar, membaca sumber referensi yang relevan dengan materi dan menyimak penjelasan yang disampaikan guru terkait dengan materi. Kemudian guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang disajikan dalam bentuk tulisan berupa bahan ajar dalam bentuk *QR Barcode*, video dan gambar. Selanjutnya peserta didik masuk kedalam kelompoknya masing-masing dan melanjutkan kegiatan diskusi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian di dalam kelompok tersebut, peserta didik mendiskusikan juga mengenai hasil pencarian informasinya mengenai Kesultanan Banten. Selanjutnya peserta didik mencari data dan sumber yang relevan dengan judul dan poin yang harus dicari penjelasannya dalam lembar LKPD, sumber atau data yang relevan dapat diperoleh dari Internet seperti Jurnal atau artikel terkini. Kemudian guru dan peserta didik melakukan diskusi kelas untuk menyampaikan apa yang diperoleh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan video, gambar dan pencarian informasi dari sumber yang disediakan. Kegiatan selanjutnya setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil progress pekerjaan setiap kelompok mengenai LKPD yang dibagikan pada setiap kelompok.

Kegiatan penutup: Kegiatan penutup pada pembelajaran siklus II yaitu dimana guru bersama peserta didik melakukan kegiatan refleksi dengan menggunakan kotak pertanyaan yang telah dipersiapkan guru. Kemudian guru menanyakan apakah siswa sudah paham atau belum terkait materi yang telah dipelajari. Selanjutnya guru meminta perwakilan peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan siklus II. Setelah itu peserta didik diminta untuk mengirimkan satu pesan emoticon yang menggambarkan perasaan peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran pada pertemuan siklus II. Terakhir guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan Hamdallah.

B. Kelebihan dan Kekurangan Perbaikan Pada Siklus I dan Siklus II

1. Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Dalam proses pembelajaran dengan materi mengenai Karakteristik kehidupan masyarakat Kerajaan-Kerajaan Islam dalam bidang pemerintahan, budaya dan bukti peninggalannya hingga masa kini khususnya pada pokok pembahasan Kerajaan Ternate telah menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelebihan yang ditemukan, antara lain sebagai berikut;

- Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP
- Guru telah menanamkan nilai karakter di awal pembelajaran
- Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi
- Guru mengaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari

- Sebagian peserta didik sudah lebih aktif dalam pembelajaran Sejarah
- Hasil Belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pembelajaran pra siklus, akan tetapi belum mencapai KKM yang ditentukan di sekolah.

Kelemahan yang ditemukan, antara lain sebagai berikut:

- Kurang maksimal dalam mengatur waktu pembelajaran di kelas.
- Dalam penyampaian materi guru masih terlihat terburu-buru.
- Fasilitas pembelajaran yang kurang memadai sehingga menjadi penghambat guru dalam melakukan pembelajaran.
- Keterbatasan pada sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik sehingga pemahaman yang di dapatkan tidak secara utuh.

2. Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Dalam proses pembelajaran siklus II dengan materi mengenai Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia khususnya pada pokok pembahasan mengenai Kesultanan Banten yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut ;

- Artikulasi guru dalam menjelaskan materi sangatlah jelas.
- Materi yang disampaikan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.
- Guru mengaitkan materi dengan contoh di kehidupan sehari-hari siswa.
- Guru menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan awal pembelajaran.
- Pembelajaran terpusat pada peserta didik
- Guru mampu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan maksimal.
- Guru mampu menciptakan nuansa pembelajaran di kelas yang aktif dan menyenangkan dengan melalui metode *Talking Stick*.
- Guru dan peserta didik dapat melakukan refleksi diakhir pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui pemahaman peserta didik.

Kelemahan yang ditemukan, antara lain sebagai berikut :

- Kurangnya kontrol akan ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran di kelas
- Guru hanya menyiapkan satu planning pembelajaran saja, sehingga ketika pembelajaran berlangsung muncul beberapa kendala

C. Hasil dan Pembahasan

Data rata-rata hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada pra siklus, siklus I dan siklus II, diantaranya yaitu :

Tabel 1 Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Persiklus

Sumber: Test Asesmen Formatif kelas X IPS 3, Februari-Maret 2023

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN	PENILAIAN SIKLUS		
			PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II

1	Afdan Umar Maulana	L	50	65	70
2	Alitvani Farisa	P	55	70	75
3	Arif Dia Ulhaq	L	65	75	80
4	Cindy Kurnia	P	50	55	65
5	Dhea Meylanie	P	55	60	80
6	Elvita Sari	P	60	70	75
7	Fadli Al Farizi	L	55	65	75
8	Farel Said Arrumi	L	35	55	60
9	Fickry Dwi Ardyan Saputra	L	30	65	70
10	Gusniar Salsabila	P	40	60	70
11	Ibnu Arrobi	L	25	55	60
12	Ipah Firza Liviana	P	50	65	75
13	Khoirul Anwar	L	65	75	80
14	Maulidya Dwi Cahya	P	50	65	75
15	Mochammad Arkhan Fatur Rohim	L	10	50	60
16	Muhamad Nurul Fajri	L	35	65	75
17	Muhammad Edwin Saputra	L	65	75	75
18	Muhammad Muhi	L	15	60	70
19	Muhammad Satrio Hidayatullah	L	55	75	80
20	Mutia Rahayu	P	45	60	70
21	Nadim Sabrina	P	45	65	75
22	Nayla Haris	P	35	60	70
23	Nur Ajeng Kartini	P	50	70	80
24	Queen Ashley Rosaline	P	45	65	70
25	Rifaldo	L	50	65	70
26	Sandy Agustria	L	55	70	75
27	Sifaunnisa Aulia	P	45	65	75
28	Syaila	P	65	75	80
29	Tegar Setiawan	L	40	60	70
30	Wisnu Hadi Wijaya	L	65	75	80
Total			1.405	1.955	2.185

Rata-Rata	46,83	65.16	72.83
Presentase	62 %	87 %	97 %

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada pra siklus pembelajaran masih bersifat konvensional dan tidak menggunakan metode *Talking Stick* maka mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik, hal ini dibuktikan pada hasil belajar peserta didik dengan presentase hanya 65 %. Sehingga pada pra siklus tidak ada peserta didik yang mencapai nilai KKM yaitu 75 melainkan hanya terdapat 5 peserta didik yang hanya mencapai nilai tertinggi yaitu 65. Kemudian dalam perbaikan siklus I terlihat bahwa peserta didik telah mencapai nilai KKM yaitu 75, namun tidak semua melainkan hanya berjumlah 6 peserta didik yang dapat mencapai KKM dan 24 peserta didik lainnya masih di bawah nilai KKM. Selanjutnya pada siklus II terlihat bahwa telah terdapat 17 peserta didik yang mencapai bahkan melebihi nilai KKM yaitu 75 dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 80. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pada siklus II masih ditemukan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM dan berdasarkan data bahwa masih terdapat 13 peserta didik yang masih belum mencapai KKM. Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik kelas X IPS 3, dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan total nilai 30 responden pada siklus II adalah mencapai 72.83 atau sekitar 97 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II dengan adanya pengaruh dari penerapan metode pembelajaran *Talking Stick*.

Perbaikan pembelajaran dapat dilaksanakan dan hasilnya mengalami peningkatan, hal tersebut menandakan penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia pada materi "Kerajaan- Kerajaan Islam di Indonesia dan bukti peninggalannya hingga masa kini" di kelas X IPS 3 SMAN 5 Kota Serang.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Menurut proses belajar yang telah dilaksanakan ataupun studi telaah yang dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan *Talking Stick* mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Sejarah Indonesia kelas X IPS 3 SMAN 5 Kota Serang. Dalam kegiatan pembelajaran pada pra siklus tidak menggunakan metode *Talking Stick* dan hanya menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, sehingga pada pra siklus terlihat bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi Sejarah Indonesia. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik bahwa dari total keseluruhan responden yaitu 30 peserta didik menunjukkan bahwa tidak ada yang mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75, maka dari itu pada hasil belajar di pra siklus hanya terdapat 5 peserta didik yang mencapai nilai

tertinggi yaitu 65 dengan hasil rata-rata ialah 46.83.

Kemudian dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* pada siklus I, terlihat bahwa telah terdapat 6 peserta didik yang mencapai nilai KKM, namun masih juga ditemukan sejumlah 24 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Namun kemudian pada siklus II setelah dilakukannya perbaikan kembali pada kegiatan pembelajaran terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang terjadi pada 30 peserta didik, dengan ditunjukkannya 17 peserta didik yang telah mencapai bahkan melewati KKM Sejarah Indonesia yaitu 75 dan sekitar 13 peserta didik masih ditemukan belum mampu mencapai bahkan melewati nilai KKM. Pada siklus II peserta didik mampu memperoleh nilai tertinggi yaitu 80, maka dari itu nilai rata-rata yang terlihat pada siklus II yaitu mencapai 72.83.

2. Saran

Berdasarkan studi telaah yang dilaksanakan melalui tiga siklus maka diberikan saran agar kegiatan pembelajaran Sejarah menjadi efisien dan maksimal pada peserta didik, yakni:

a. Guru

Melalui metode tersebut mampu menjadi preferensi untuk membangun pemahaman serta penjelasan pada pendidik dalam bidang kesejarahan agar mampu mengembangkan prestasi akademik peserta didik, sehingga setelah adanya penerapan metode tersebut peserta didik mampu saling aktif serta dapat mengarahkan fokus peserta didik agar menumbuhkan interpretasi peserta didik pada pelajaran Sejarah khususnya pada materi "Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia dan bukti peninggalannya hingga masa kini".

b. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah mampu melaksanakan stimulus pada pengajar di bidang Sejarah yang akan melibatkan *Talking Stick* pada pembelajaran Sejarah.

c. Peserta Didik

Diupayakan peserta didik memperoleh kegiatan pembelajaran yang kekinian serta terpenuhinya kebutuhan dari peserta didik, hingga dapat mengoptimalkan prestasi akademik maupun menumbuhkan penafsiran pada peserta didik dalam belajar Sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka berbentuk buku:

Abdullah, Yusuf M.2018. "*Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas II SDN 88 Longrong Kabupaten Soppeng*". Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Anugrah, Muhamad.2019. *Penelitian Tindakan Kelas (Langkah-Langkah Praktis*

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas). Yogyakarta : Leutika Prio.

Arikunto, Suharsimi, dkk.2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Bloom, B, S.1976. *Human Characteristic School Learning*. New York : Me Grow Hill Book Company.

Cole, P, G., & Chan, L.1994. *Teaching Principles and Practice (2nd ed)*. New York: Prentice Hall.

Depdikbud.1991. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Fattah, Nanang.2017. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Husamah, dkk.2019. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Kumalasari, Dyah.2013. *Diktat Sejarah Pendidikan II*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Lufri, dkk.2020. *Metodologi Pembelajaran : Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH.

Nasution, Abdul Haris, dkk.2020. *Kurikulum dan Pembelajaran Sejarah*. Medan : Yayasan Kita Menulis.

Nym, Kusmaryatni. "Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jruusan PGSD, (Indonesia: Singaraja)*, Vol: 2 No: 1 Tahun 2014.

Rahman, Taufiqur.2018. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang : CV. Pilar Nusantara.

Rahmat.2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Bening Pustaka.

Sarwono, SW. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Suardi, Moh.2018. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublisher.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.

Tirtarahardja, Umar, dkk.2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

UU No.20 Tahun 2003.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 5 No 6 (2023) 2977-2997 P-ISSN 2656-274X E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47467/reslaj.v6i2.3731

Watloly, Aholiab.2001. *Tanggung Jawab Penelitian*. Yogyakarta : Kanisius.